

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tiap kelompok manusia memiliki corak, watak, kaidah, norma, etika, moral, serta tradisi dan adat istiadat yang dilakukan dengan turun temurun dari generasi yang telah mendarah daging berurat dan berakar. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan diterima oleh orang banyak.

Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Soerjono Soekanto (1986: 161) yaitu sebagai berikut:

“Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seorang; kemudian dijadikan dasar bagi mereka, sehingga seorang dalam bertindak dan bertingkah laku akan menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat istiadat juga mempunyai akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat”

Masyarakat Indonesia bermata pencaharian mayoritas petani dan memeluk ajaran agama Islam, dalam melaksanakan ajarannya belum sepenuhnya beramal dan berperilaku kehidupan beragama secara Islami tetapi hanya sebagian kecil saja dari seluruh ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ketua majelis ulama Indonesia Jawa Barat yakni Basuni dalam pidatonya pada peringatan maulid Nabi SAW, di pesantren Misbahul Barakah setialaksana, 12 Rabiul Awal 1432, sebagai berikut:

“Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bermayoritas penganut ajaran Islam dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ada yang sekedar untuk persyaratan KTP (kartu tanda penduduk), ada juga yang asal-asalan dan ada yang islamnya betul-betul Muslimin yang diisi dengan jiwa Islam dan dari itu, sebagian masih rendah tingkat pemahamannya”

Kemudian yang menjadi unsur kebudayaan adalah kepercayaan, yang termasuk di dalamnya tradisi yang berkembang di masyarakat kepercayaan dan tradisi yang ada pada suku bangsa tertentu disuatu wilayah tertentu kadang mempunyai bentuk yang berbeda. Tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat pegunungan yang agraris akan berbeda dengan tradisi yang berkembang dimasyarakat pantai yang dipengaruhi oleh iklim lautan serta mempunyai kehidupan sebagai nelayan. Dalam hal ini keadaan geografis dan alam yang dihadapi masyarakat setempat mempunyai pengaruh yang cukup berarti.

Jawa Barat khususnya di daerah pantai timur berkembang berbagai macam tradisi seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, upacara sedekah laut dan lain sebagainya. Pada masalah ini perhatian utama yang akan diteliti adalah pada upacara tradisi pesta laut yang merupakan suatu bentuk upacara khas masyarakat nelayan yang hidup di daerah pantai, terutama dilingkungan Desa Pantai Bahagia.

Upacara pesta laut ini, terdapat berbagai segi yang menarik untuk diperhatikan karena pesta laut hanya berkembang dan dilakukan oleh masyarakat pantai yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut sebagai mata pencaharian utamanya. Disepanjang garis pantai yang ada di Pulau Jawa upacara ini biasa dilakukan baik oleh masyarakat pantai yang ada disepanjang garis Selatan Jawa maupun oleh masyarakat yang hidup di sepanjang garis pantai tersebut.

Bagi masyarakat pantai, lautan merupakan suatu wilayah yang mengandung misteri yang sulit untuk di pecahkan, dilautan tersimpan kekuatan besar yang mampu untuk membinasakan manusia yang berani mengarunginya. Lautan juga merupakan suatu tempat yang ganas sulit untuk diramal. Tetapi juga

lautan suatu tempat yang dikagumi, tempat menggantungkan kehidupan dan menggantung sejuta harapan dari arah ini masyarakat pantai merasa perlu untuk mengadakan suatu ritual tertentu untuk saling menghormati, merayu dan menghindari bahaya yang terkandung dilautan. Penghormatan itu ditunjukkan kepada suatu kekuatan yang menguasai kawasan laut sebagai daerah otoritas kekuasaannya. Maka adanya tokoh ghaib yang menguasai lautan merupakan suatu bentuk personifikasi dari wujud-wujud kekuatan alam yang berhadapan dengan manusia.

Bagi masyarakat Desa Pantai Bahagia pesta laut merupakan bentuk upacara tradisional yang menempati posisi paling penting dibandingkan upacara-upacara tradisional lainnya, seperti upacara pernikahan, kelahiran, kematian, dan sebagainya. Pentingnya upacara pesta laut ini terlihat dari banyak pihak yang terlibat, segenap warga masyarakat Desa Pantai Bahagia ikut ambil bagian didalamnya, tidak hanya kaum nelayan, tetapi juga petani, pedagang, buruh dan sebagainya profesi lainya bahkan Camat dan Bupatipun ikut berpartisipasi dalam pesta laut tersebut.

Pesta laut yang dilakukan masyarakat dari generasi kegenerasi terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalamnya. Aspek-aspek tersebut meliputi kebudayaan, adat istiadat, dan perilaku religius. Pada aspek budaya, upacara ini dipandang sebagai suatu bentuk hasil cipta dan karya kolektif masyarakat Desa Pantai Bahagia, di dalamnya terkandung aspek adat istiadat dan tradisi yang merupakan bentuk nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Contohnya yaitu dengan adat masyarakat Desa Pantai Bahagia mereka mengadakan pesta laut.

Dalam aspek perilaku yaitu sistem sosial mengganti konsep eksistensial, yaitu perilaku sosial sekarang ini pelaku ditinjau dari segi struktur-struktur sosial yang merumuskan bagi dia dan siapa dia dan mengenakan kepada hal-hal yang di harapkan oleh masyarakat atau kelompok dari padanya (K.J.Vegger,1985:201). Contohnya yaitu dalam perilaku sosial kekerabatan mereka sangat erat dengan bergotong royong membersihkan Desa Pantai Bahagia, sosial tercermin suatu bentuk tindakan, upacara, pemikiran, perasaan dan tindakan yang teraflikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selanjutnya aspek religius atau kepercayaan melandasi seluruh perilaku sosial mereka khususnya pada kegiatan upacara pesta laut di langungkan dan dengan adanya pesta laut masyarakat disana begitu berkeluarga sekali seperti di daerah Pantai Bahagia ini masyarakat tidak terlepas dengan kegiatan religius yaitu adanya pengajian untuk para nelayan.

Aspek-aspek tersebut di atas mengalami perbedaan perubahan pada setiap generasi dalam persepsinya terhadap pesta laut. Perubahan persepsi antar generasi ini dapat disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin berkembang sehingga pesta laut yang dahulunya dijadikan sebagai sesuatu adat istiadat yang sangat sacral namun pada saat ini berubah fungsi sebagai budaya yang harus dilestarikan dan sedikit demi sedikit menghilangkan kesakralan tradisi pesta laut.

Dari uraian ini, untuk membahas pesta laut yang ada di Desa Pantai Bahagia sebagai suatu bentuk perubahan persepsi, terdapat berbagai Aspek meliputi kepercayaan dan sistem adat yang muncul di masyarakat setempat yang menggunakan sudut pandang Sosiologis Agama. Penelitian yang akan dilakukan di Desa Pantai Bahagia disusun dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah kejadian yang ada di Desa pantai Bahagia diantaranya adalah:

1. Adanya pesta laut yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Pantai Bahagia.
2. Adanya perbedaan persepsi pada masyarakat terdahulu (1950) dan masyarakat sekarang (2002) sampai sekarang.

Melihat dari identifikasi masalah tersebut peneliti ingin memfokuskan kajiannya lebih lanjut mengenai perubahan persepsi pada masyarakat Desa Pantai Bahagia yang melakukan tradisi pesta laut yang diadakan satu tahun sekali yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berharap diberikan keberkahan yang berlimpah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah penulis adalah dengan adanya perubahan persepsi masyarakat, maka penulis membatasi wilayah penelitian ini dengan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi upacara pesta laut di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi dahulu pada tahun dan sekarang pada tahun terhadap upacara pesta laut?
3. Apakah Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan persepsi masyarakat Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi terhadap tradisi upacara pesta laut?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi upacara pesta laut di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi dulu dan sekarang terhadap upacara pesta laut.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan persepsi masyarakat Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi terhadap tradisi upacara pesta laut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat mengembangkan khasanah keilmuan di bidang sosial yang menyangkut tentang perubahan persepsi masyarakat Desa Pantai Bahagia dalam tradisi upacara pesta laut.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi penulis untuk menambah daya pikir dan pengembangan wawasan, dalam rangka menerapkan hasil-hasil wawancara di Desa Pantai Bahagia.
 - b. Untuk lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian di Desa Pantai Bahagia.
 - c. Bagi masyarakat dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Persepsi sering kita dengar dalam dunia pendidikan, seorang siswa dimintai persepsi oleh gurunya tentang kenaikan harga bahan bakar minyak . Persepsi sering

juga di lontarkan oleh para intelektual dalam banyak hal. Persepsi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, sedangkan persepsi menurut Harber (1987) adalah proses diterimanya rangsang sampai rangsang itu disadari dan dimengerti penginderaan atau sensasi.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua segi yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan membentuk suatu bangunan dwi tunggal. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama membentuk suatu komunitas yang menghasilkan kebudayaan, dan tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan dan mempunyai kebudayaan, demikian pula sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Menurut E.B. Taylor, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990:188-189), bahwa kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam definisi Taylor tergambar bahwa apa yang disebut kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat mental dalam arti bahwa tidak hanya merujuk pada segi-segi yang berhubungan dengan aspek material umat manusia. Kebudayaan terdiri dari sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Penekanan dalam segi budaya lebih dititik tumpukkan pada segi rohani manusia, karena mencakup hal-hal normatif, intelektual, kreatifitas dan nilai-nilai yang dikembangkan di masyarakat, lain halnya dengan peradaban yang lebih condong ke arah penekanan aspek material. Pada peradaban ini hasil-hasil karya

yang bersifat teknis menempati posisi penting. Kedua bentuk ini menempati posisi masing-masing rohani dan material.

Dalam buku *Membangun Jalan Tengah*, Alija Izetbegovic, 1992:71 mengatakan:

"Kebudayaan adalah pengaruh agama pada manusia, atau pengaruh manusia pada dirinya sendiri, sedangkan perbedaan adalah pengaruh akal pada alam, pada dunia eksternal. Kebudayaan berarti seni untuk menjadi manusia dan peradaban berarti seni untuk mempergunakan, mengatur dan membuat sesuatu menjadi sempurna. Kebudayaan adalah pencipta diri sendiri secara terus menerus, peradaban adalah perubahan dunia yang terus menerus"

Adanya perbedaan ini membawa konsekuensi bahwa peradaban mempunyai suatu bentuk perkembangan yang sangat cepat; sedangkan kebudayaan cenderung berjalan di tempat, dalam arti bahwa kebudayaan mempunyai perubahan yang lambat. Pada dekade tahun 1970-an penggunaan komputer merupakan sesuatu yang mengagumkan dan mencengangkan serta tidak setiap orang mampu mengoperasikannya. Hal ini berbeda pada zaman sekarang bahwa penggunaan komputer bukanlah sesuatu yang aneh lagi bahkan dianggap biasa, dalam segi budaya ternyata tidak dapat begitu banyak perbedaan antara nilai-nilai yang berkembang pada dekade tahun 1970-an dengan masa sekarang.

Kebudayaan terdapat beberapa unsur yang bersifat universal, sebagaimana yang dikemukakan oleh C. Kluchon (Kontjaraningrat, 199A:203-204). Penggunaan universal ini mengandung arti bahwa unsur-unsur ini bersifat universal dan umum, dalam arti bahwa unsur-unsur ini biasa ditemukan dalam kebudayaan setiap bangsa maupun di dunia. C. Kluckhon menguraikan unsur-unsur kebudayaan kepada tujuh unsur yaitu:

- a. Bahasa

- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian.

Unsur religi ini dalam kebudayaan menepati bagian yang kompleks. Dalam beberapa segi menyangkut suatu bentuk hubungan yang abstrak dan tidak mudah untuk dipelajari dan dipahami. Koencjaraningrat (1992:238-239), secara umum menyatakan bahwa unsur religi ini terbagi kepada empat pokok unsur utama dari religi, yaitu:

- a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan perilaku keagamaan
- b. Sistem kepercayaan atau bayang-bayang tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya
- c. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut di atas;
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi serta sistem-sistem upacara keagamaannya

Dari keempat unsur di atas, dapat disimpulkan dengan menggunakan suatu ungkapan yang lebih sederhana yaitu bahwa unsur pokok dari religi adalah unsur emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara atau ritual dan adanya kelompok-kelompok sosial keagamaan.

Emosi keagamaan (*religious emotion*) adalah merupakan suatu getaran jiwa yang menghinggapi manusia. Emosi keagamaan ini bersifat rohani yang mampu mendorong manusia untuk bertindak dan berperilaku sebagai seorang yang religius. Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa segi yang berhubungan dengan manusia yang religius dan terbentuk oleh pola pikir tersebut adalah adanya suatu bentuk keyakinan tentang dunia gaib, makhluk-makhluk halus, dewa dan kekuatan sakti. Dunia gaib ini dihuni dan dikuasai oleh makhluk dan kekuatan gaib terdiri dari dewa-dewa yang baik maupun buruk, makhluk halus seperti nenek moyang, hantu dan lain sebagainya. Semua bentuk kepercayaan itu merupakan suatu bentuk yang kompleks dan saling jalin-menjalani antara satu dengan yang lainnya.

Dunia gaib bisa dihadapi oleh manusia dengan berbagai macam persoalan seperti perasaan cinta, hormat, bakti dan lain sebagainya. Tetapi disamping itu bisa pula dihadapi dengan perasaan takut, ngeri atau perpaduan dengan semuanya itu. Timbulnya perasaan-perasaan ini mendorong manusia untuk mengadakan suatu hukuman dengan yang gaib. Hubungan-hubungan ini yang didasari dengan atau kepada perilaku keagamaan yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah baku dinamakan ritual keagamaan atau upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1992 : 25). Dalam upacara keagamaan tersebut terdapat empat komponen utama, yaitu:

- a. Komponen yang berkenaan dengan tempat upacara
- b. Komponen yang menyangkut doa-doa suci dalam upacara
- c. Adanya benda-benda suci dalam upacara
- d. Komponen orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Hubungan manusia dengan yang gaib untuk tahap pertama memusatkan perhatian kepada tempat dimana upacara tersebut akan dilaksanakan. Pemilihan tempat upacara ini ditentukan dengan berdasarkan dengan nilai kekeramatan tempat tersebut, seperti di hutan-hutan gelap, tempat angker, tempat yang di anggap suci, di darat maupun di lautan yang mengandung unsur-unsur sakral. Jelasnya bahwa dimana manusia merasakan adanya suatu dunia gaib pada tempat tertentu biasanya ia menjadikan tempat yang keramat untuk melakukan upacara-upacara keagamaan.

Komponen yang kedua adalah yang berhubungan dengan waktu pelaksanaan upacara. Pemilihan waktu ini berdasarkan pada saat-saat genting atau krisis yang di alami oleh manusia. Karena saat itu di anggap mereka yang paling gawat dan penuh bahaya gaib. saat seperti ini biasa berlangsung tetap seperti pergantian musim, saat panen, saat berburu, menanam, menangkap ikan dan lain sebagainya. Disamping itu ada juga yang dianggap genting dan krisis seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya.

Ketiga, didalam upacara ini, biasanya kedudukan benda-benda upacara merupakan sesuatu yang urgen. Benda- benda upacara ini merupakan suatu benda yang mampu dan biasa digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan dunia gaib. benda atau alat upacara ini bisa merupakan peralatan rumah tangga makanan, senjata, bendera, hewan dan manusia yang di korbakan, di persembahkan dalam bentuk sesaji. Menurut buku Kamus Antropologi yang dimaksud dengan sesaji atau sesajian (*offiring*) adalah :

"Suatu rangkaian makna kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian ini kepada Tuhan, Dewa atau mahluk halus penghuni alam gaib, biasanya

manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk itu" (Ariyono Suyono,1985 :358).

Komponen yang keempat adalah orang-orang yang melakukan upacara dan pemimpin upacara. Orang yang ikut dalam suatu bentuk upacara keagamaan adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai suatu keyakinan, paham dan pandangan keagamaan yang sama. Kesatuan yang bersifat homogen ini, membentuk suatu kelompok tertentu untuk mengadakan ritual keagamaan. Pimpinan upacara keagamaan merupakan seorang sosok yang dianggap mempunyai suatu kemampuan untuk berhubungan dengan dunia gaib, atau orang yang mempunyai otoritas keagamaan untuk memimpin suatu upacara religius.

Upacara keagamaan terdapat berbagai macam cara perbuatan atau perubahan yang tidak dapat di terangkan alasan atau asal mulanya. Perilaku keagamaan dapat diterangkan dalam upacara keagamaan ini di lakukan manusia dengan cara yang spontan, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, Hal ini mempunyai suatu hubungan yang kuat antara emosi keagamaan terlebih dahulu unsur kepercayaan yang sulit untuk di jelaskan secara rasional (Koentjaraningrat, 1992 ;262).

Hal yang demikian tercermin dalam masyarakat Desa Pantai Bahagia ketika mereka mengadakan suatu upacara adat pesta laut. Perilaku-perilaku dalam upacara pesta laut merupakan suatu bentuk perilaku keagamaan yang terealisasi dalam konteks sosial. Pada tataran perilaku sosial dan perilaku keagamaan, merupakan suatu bentuk perbuatan masyarakat Desa Pantai Bahagia yang terintegrasi satu sama lainnya membentuk suatu pola yang tidak terpisahkan, yaitu suatu bentuk perilaku sosial keagamaan.

Upacara adat pesta laut membuat perilaku sosial mereka tidak lagi merupakan suatu bentuk perilaku Murni sosial sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam upacara pesta laut, perilaku sosial mereka lebih disadari oleh emosi keagamaan. Jadi landasan utama adalah suatu bentuk perilaku mereka dalam upacara pesta laut yang didasarkan oleh agama atau kepercayaan.

Kepercayaan ini adalah suatu kepercayaan yang berhubungan dengan dunia gaib. Masyarakat Desa Pantai Bahagia percaya adanya suatu bentuk makhluk gaib yang ada dilautan secara mutlak. Bentuk kepercayaan ini bersifat tradisional dalam arti bahwa kepercayaan ini merupakan suatu warisan nenek moyang yang menurut mereka harus di jaga dan di lestarikan.

Jadi masyarakat sekarang sangat peka beda dengan masyarakat jaman dahulu karena, masyarakat jaman sekarang itu banyak yang sudah mau ikut ke ranah dunia religius seperti adanya pesantren jadi mereka lebih kritis dan sudah bisa melihat negatif dan positifnya keadaan Tradisi Pesta Laut ini sedangkan zaman dahulu mereka hanya bisa ikut orang yang di tuakan disana (kuncennya).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG